

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama dinegara-negara maju, modern, dan industri yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Widiyanto dkk, 2016)

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia. (Suryenti dkk, 2017). Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi dan waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. (Suryenti dkk, 2011).

Klien dengan diagnosa skizofrenia paling banyak mengalami halusinasi. Halusinasi adalah hilangnya suatu kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia

luar) sehingga tanpa adanya suatu objek atau rangsangan yang nyata klien dapat memberikan suatu persepsi atau pendapat tentang lingkungan (Sutinah, 2016).

Hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa diantaranya skizofrenia (WHO, 2013). Indonesia yang diperkirakan sekitar 50 juta atau 25% dari penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa, diantaranya adalah skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di Indonesia sendiri adalah tiga sampai lima perseribu penduduk. Bila diperkirakan jumlah penduduk sebanyak 220 juta orang, akan terdapat gangguan jiwa dengan skizofrenia kurang lebih 660 ribu sampai satu juta orang. Pasien dengan diagnosa skizofrenia 70% mengalami halusinasi (Sutinah, 2016). Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya (Suryenti, 2017)

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau tahun 2020 dari tujuh ruangan. Didapatkan jumlah data pasien rawat inap sebanyak 1365 pasien atau mengalami kenaikan sebanyak 862 pasien. Dari data ruangan rokan masalah persepsi sensori halusinasi sebanyak 32 orang dengan presentase (80%), resiko perilaku kekerasan sebanyak 4 orang dengan presentase (10%), harga diri rendah sebanyak 3 orang dengan presentase (7,5%), isolasi sosial sebanyak 1 orang dengan presentase (2,5%).

Dari pengamatan penulis di RSJ Tampan Kota Pekanbaru, dampak dari halusinasi tersebut bisa menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain, dan mencederai diri sendiri seperti pada kasus pasien halusinasi memakan telinga orang lain, biasanya halusinasi tersebut bersifat menyuruh yang bisa membuat pasien melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh pasien. Sehingga diperlukan pemberian asuhan keperawatan dengan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerja sama antara perawat, klien ataupun keluarga untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.K Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di ruangan rokan RSJ Tampan Kota Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah : “Bagaimanakah Asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran diruangan rokan RSJ Tampan Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruangan rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu mendokumentasikan pengkajian asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.
2. Mampu mendokumentasikan diagnosa asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.
3. Mampu mendokumentasikan rencana keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.
4. Mampu mendokumentasikan tindakan asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.
5. Mampu mendokumentasikan evaluasi asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang rokan RSJ Tampan Pekanbaru tahun 2020.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada Tn.K dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa tampan pekanbaru.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa keperawatan terkait asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

3. Bagi institusi rumah sakit jiwa

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan bagi perawat di RSJ Tampan Pekanbaru dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.